

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *Don't Look Up* membingkai krisis iklim melalui analisis *framing* dari Robert Entman, serta bagaimana pesan film ini dapat dibaca sebagai bagian dari komunikasi politik global dan strategi propaganda dalam kajian hubungan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini tidak hanya mempresentasikan ancaman krisis sebagai fenomena ilmiah, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan politik yang penuh kepentingan. Melalui elemen *framing define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan suggest remedies*, film ini membentuk narasi krisis yang menyoroti kegagalan negara dan elit global dalam menanggapi ancaman eksistensial. Pemerintah Amerika Serikat, korporasi besar, dan media dikonstruksikan sebagai aktor utama dalam penyebaran disinformasi, penundaan kebijakan, dan manipulasi opini publik. Dalam konteks hubungan internasional, pemingkaiannya ini menyoroti lemahnya tata kelola global dalam menghadapi tantangan transnasional seperti perubahan iklim.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa film dapat berfungsi sebagai bentuk propaganda sinematik yang menyampaikan pesan politik melalui pendekatan simbolik dan naratif. *Don't Look Up* digunakan sebagai media kritik terhadap tatanan kekuasaan global yang dipenuhi konflik kepentingan, penyalahgunaan otoritas, dan pengabaian terhadap sains. Oleh karena itu, film ini bukan hanya sebagai refleksi budaya saja, melainkan sebagai instrumen komunikasi politik global yang mampu memengaruhi persepsi internasional dan membuka

ruang diskusi strategis dalam hubungan internasional. Dengan demikian, penelitian ini telah memperluas cakupan kajian hubungan internasional dengan memanfaatkan media populer sebagai objek analisis. Hal ini menjadi kontribusi dalam memperkaya pendekatan interdisipliner dalam studi hubungan internasional, khususnya pada isu komunikasi politik global, propaganda, serta representasi krisis iklim dalam arena politik internasional.

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat menjadi objek penting dalam kajian hubungan internasional, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi politik global dan praktik propaganda. Oleh karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi media lain atau membandingkan beberapa film dengan tema isu global yang berbeda guna memperkaya diskursus hubungan internasional berbasis media. Pemerintah, diplomat, dan aktor non-negara juga diharapkan dapat memahami bagaimana representasi media membentuk opini publik global dan memanfaatkan pendekatan sinematik sebagai strategi *soft power*. Selain itu, model analisis *framing* yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teori hubungan internasional secara eksplisit, seperti konstruktivisme atau interdependensi kompleks, guna memperdalam analisis atas interaksi antar aktor dalam isu-isu transnasional.